

PENDAMPINGAN ANALISIS PERMASALAHAN NON AKADEMIK SISWA SD SEBAGAI UPAYA KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA

Darmiany¹, I Nyoman Karma¹, Husniati³, Iva Nurmawanti^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding-Author : ivanurmawanti@unram.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan siswa Sekolah Dasar tidak hanya mencakup permasalahan akademis, tetapi juga non akademis. Hal-hal yang sifatnya non akademis ini seringkali luput dari perhatian, padahal permasalahan dalam hal non akademis dapat mengganggu proses belajar siswa di sekolah. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan kolaborasi oleh guru, orang tua, dan konselor. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kolaborasi guru, orang tua, dan konselor membantu siswa mengatasi masalah non akademis. Pengabdian ini melibatkan guru dan orang tua. Adapun ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu tahap 1 penyampaian tentang masalah non akademis siswa. Tahap 2 materi tentang pentingnya model kolaborasi guru, orang tua, dan konselor dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Tahap 3 diskusi kolaborasi bersama guru, orang tua untuk menganalisis masalah non akademis siswa. Hasil dari pendampingan ini diperoleh hasil bahwa guru dan orang tua memahami dan mampu mengindikasikan masalah akademis yang muncul dari siswa sebelum menjadi masalah besar. Guru dan orang tua juga antusias untuk menerapkan model kolaborasi berbasis *experiential learning* dalam menyelesaikan masalah siswa.

Kata Kunci: kolaborasi, experiential learning, masalah non akademik

ABSTRACT. *The problems of elementary school students include not only academic problems, but also non-academic problems. These non-academic matters often go unnoticed, even though problems in non-academic matters can disrupt the student's learning process at school. One effort to overcome this is to collaborate with teachers, parents, and counselors. This community service aims to provide collaborative assistance for teachers, parents, and counselors to help students overcome non-academic problems. This service involves teachers and parents. There are three stages of activities carried out in this service, namely stage 1 delivery of students' non-academic problems. Phase 2 material about the importance of the collaborative model of teachers, parents, and counselors in solving non-academic problems of students. Stage 3 collaborative discussion with teachers, parents to analyze students' non-academic problems. The results of this mentoring show that teachers and parents understand and are able to indicate academic problems that arise from students before they become big problems. Teachers and parents are also enthusiastic to apply a collaborative model based on experiential learning in solving student problems.*

Keywords: collaboration, experiential learning, non-academic problems

PENDAHULUAN

Permasalahan non akademis pada tingkat siswa SD mengalami pergeseran, perilaku-perilaku yang sebelumnya menjurus kekenakalan oleh siswa-siswa SMP dan SMA saat ini sudah dilakukan oleh siswa SD (Setyoningsih, 2018). Salah satu penyebabnya adanya pesatnya perubahan informasi di era digital saat ini. Siswa SD sudah mampu mengakses informasi melalui internet dan kontrol dari luar pun juga tidak begitu ketat. Penggunaan internet yang berlebihan pada siswa usia SD akan mempengaruhi perkembangan psikologis seperti anak mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar, bahkan dapat terjadi gangguan belajar disekolah. Banyak masalah non akademis

siswa seperti melawan guru, *bullying*, masalah kedisiplinan, membolos, dipengaruhi karena mereka sering mencontoh apa yang dilihat di gawai lewat internet.

Apabila masalah perilaku siswa di sekolah dasar tidak segera ditangani, dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk seperti kriminalitas atau depresi yang dapat berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya (Santrock, 2018). Permasalahan lain didukung kondisi di sekolah dasar yang tidak memiliki guru bimbingan konseling (BK) atau konselor. Semua beban permasalahan siswa dibebankan dan diselesaikan oleh guru kelasnya. Selain itu pola asuh yang salah juga bagian dari adanya penyebab adanya permasalahan di sekolah dasar misalnya kekerasan. Seringkali siswa mendapatkan contoh tentang kekerasan ternyata dari guru atau orang tua.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah perilaku di SD khususnya masalah non akademis perlu segera ditangani. Untuk menangani masalah tersebut diperlukan model kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua. Model kolaborasi yang dilakukan oleh konselor, guru, dan orang tua dilakukan melalui empat tahapan dari model *experiential learning* yaitu *concrete experience*; *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*.

Sejalan dengan uraian di atas ditemukan bahwa beberapa masalah anak yang saat ini harus segera ditangani oleh sekolah yaitu meliputi pengawasan dan pengendalian anak dalam menggunakan *gadget* dan media sosial serta dan kedisiplinan para siswa disekolah. Jika hal ini tidak segera mendapatkan solusinya maka akan berdampak pada prestasi siswa dan menurunnya mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus terus meningkatkan kerjasama melalui kolaborasi guru, orang tua atau wali murid dan konselor untuk mengatasi masalah tersebut. kolaboratif. Kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan antara, guru, orang tua dan konselor dalam membantu memecahkan masalah non akademis siswa dengan berkolaborasi yaitu melakukan refleksi (bersama saling mengungkapkan pengalaman dan harapan terpecahkan masalah siswa).

ANALISIS PERMASALAHAN

Analisis permasalahan dilakukan dengan melakukan wawancara untuk studi pendahuluan ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa memang ada beberapa masalah misalnya banyak masalah-masalah non-akademis siswa SD yang berada di luar kemampuan guru untuk menanganinya sendiri dan memerlukan penanganan yang serius. Masalah-masalah tingkah-laku siswa seperti enggan mengerjakan tugas, bolos, agresif fisik dan verbal, *motor off-task*, dan semacamnya adalah ragam tingkah-laku non-akademik yang masih banyak dijumpai di SD, yang bisa menghambat aspek akademik siswa dan suasana akademik dalam kelas bila tidak diatasi dengan benar.

Selain itu, permasalahan lain juga ditemukan adanya koordinasi dengan orang tua yang masih kurang dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Orang tua masih enggan mengkomunikasikan terkait temuan yang dilakukan anak atau masalah anak. Sementara di sekolah guru hanya mengetahui jika sudah terjadi adanya perilaku non akademis yang sudah parah misalnya kekerasan dengan temannya. Guru juga mengakui adanya pengetahuan yang minim terkait mengindikasikan adanya potensi masalah akademik yang parah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pembekalan bagi guru kelas terkait pengetahuan atau keilmuan sebagai seorang konselor atau keterampilan untuk bimbingan konseling.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Terkait permasalahan yang dipaparkan sebelumnya maka ditawarkan solusi yaitu pengabdian masyarakat ini yaitu pendampingan analisis masalah non akademik kolaborasi guru, orangtua dan konselor dengan model pendampingan berbasis *experiential learning* di Sekolah Dasar Mitra PGSD Universitas Mataram. Adapun tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu

Tahap 1

Pada tahap ini dilakukan penjelasan tentang pentingnya memahami masalah non akademik siswa dan indikasi apa terkait masalah non akademis yang dapat menyebabkan masalah yang lebih besar jika tidak segera ditangani. Selain itu kegiatan juga dilakukan dengan membekali apasaja penyebab dari masalah non akademis ini. Tim pengabdian akan menjelaskan materi ini kepada guru dan orang tua.

Tahap 2

Pada tahap selanjutnya tim pengabdian menyampaikan terkait penjelasan tentang model kolaborasi berbasis *experiential learning* sebagai model pendampingan dalam mengatasi masalah non akademis siswa. Tim pengabdian akan memberi penjelasan kepada guru dan orangtua tentang pentingnya kolaborasi dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah non akademis. Kolaborasi berbasis *experiential learning* ini dapat dimanfaatkan selaian untuk membantu proses pembelajaran juga membantu peserta didik yang mangalami masalah secara bijak. Pada kegiatan pengabdian ini akan memfokuskan strategi pengaplikasian model.

Tahap 3

Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama orang tua dan guru dalam menganalisis masalah-masalah non akademis yang ditemukan dari siswa. Pada tahap ini merupakan aplikasi dari model kolaborasi berbasis *experiential learning* dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Guru, orang tua yang didampingi salah satu tim pengabdian yang merupakan konselor diminta mengkomunikasikan terkait masalah-masalah non akademis siswa.

Kegiatan pendampingan ini merupakan tahap awal untuk kegiatan pendampingan selanjutnya dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Karena proses pendampingan ini membutuhkan waktu yang lama maka pengabdian awal yang dilakukan yaitu untuk pendampingan kepada guru dan orang tua dalam menganalisis masalah non akademis siswa. Selanjutnya akan dilakukan pendampingan selanjutnya dalam menyelesaikan masalah non akademis yang ditemukan berdasarkan kegiatan pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diskusi dengan orang tua siswa sekolah dasar pada umumnya orang tua ingin berkolaborasi untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka dalam menghadapi anak-anak mereka terkait permasalahan non akademis yang dialami anak. Ada sebagian orang tua dari anak-anak tersebut mengeluh bahwa "mereka tidak diberi tahu atau diberi saran sampai terlambat" mengetahui permasalahan yang dialami anak-anak mereka. Para orangtua menekankan nilai interaksi yang lebih tepat waktu dan lebih banyak berkolaborasi dengan mereka sebagai sumber informasi.

Kecenderungan orangtua siswa pada tahap kolaborasi menjelaskan bahwa mereka merasa malu untuk melibatkan diri. Hasil pengamatan dan angket yang disebar tentang orang tua. Berdasarkan hasil diskusi disimpulkan bahwa sekolah harus "melibatkan orang tua dalam peran di luar tugas yang sering dialokasikan untuk mereka (misalnya, mengkoordinasikan acara sosial, penggalangan kegiatan gotong royong. Sementara hal yang dilakukan sekolah dalam melibatkan orang tua bahwa keterlibatan masih bersifat "tradisional" yaitu mengkomunikasikan sesuai apa yang dipahami bahwa itu adalah masalah di sekolah.



Gambar 1. Penjelasan materi tentang masalah non akademis dan pentingnya kolaborasi dengan model *experiential learning*.

Banyak masalah-masalah non-akademis siswa SD yang berada di luar kemampuan guru untuk menanganinya sendiri dan memerlukan penanganan yang serius. Masalah-masalah tingkah-laku siswa seperti enggan mengerjakan tugas, bolos, agresif fisik dan verbal, *motor off-task*, dan semacamnya adalah ragam tingkah-laku non-akademik yang masih banyak dijumpai di SD, yang bisa menghambat aspek akademik siswa dan suasana akademik dalam kelas bila tidak diatasi dengan benar.

Di sekolah, prinsip-prinsip belajar behavioristik diterapkan dalam menangani masalah tingkah-laku anak, hanya prosedurnya yang keliru. Pengamatan di beberapa sekolah dasar ditemukan masih ada guru yang menghukum siswanya dengan berdiri di luar kelas karena terlambat; ada yang menganggap soal latihan yang banyak itu baik karena membantu siswa belajar. Kenyataannya siswa bisa lelah dan trauma dengan belajar, sebab saat liburan juga mereka masih diwajibkan mengerjakan PR yang begitu banyak. Kasus-kasus siswa merasa mual di pagi hari menjelang sekolah adalah contoh respon emosional-fisiologis siswa terhadap belajar. Hal ini merupakan respon emosional (*classical conditioning*) dan tindakan guru semacam ini bisa menimbulkan penyimpangan pada tingkah-laku siswa.



Gambar 2. Diskusi kolaborasi terkait analisis masalah non akademis disekolah.

Lebih jauh, ada guru yang menghukum siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan mengirimnya ke ruang kepala sekolah sepanjang pelajaran berlangsung. Cara ini adalah prosedur *time-out* yang keliru sebab tidak membantu siswa dalam belajar. Prosedur ini terkadang

tidak menunjukkan hasil yang sama untuk semua anak (Taylor & Miller, 1997). Singkatnya, prosedur penanganan yang dipilih, seperti *time-out*, perlu dilakukan secara hati-hati (Vollmer & Northup, 1997). Bagi siswa yang bosan dengan pelajaran di kelas, hukuman tersebut menjadi *reward* baginya sebab ia dapat *escape* (menghindar) sejenak dari tugas di kelas.

KESIMPULAN

Pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru menyelesaikan masalah non akademis dengan menerapkan model kolaborasi berbasis *ekperiential learning*. Pengabdian ini dilaksanakan di SD Mitra Prodi PGSD Universitas Mataram. Adapun ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu tahap 1 penyampaian tentang masalah non akademis siswa. Tahap 2 materi tentang pentingnya model kolaborasi guru, orang tua, dan konselor dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Tahap 3 diskusi kolaborasi bersama guru, orang tua untuk menganalisis masalah non akademis siswa. Hasil dari pendampingan ini diperoleh hasil bahwa guru dan orang tua memahami dan mampu mengindikasikan masalah akademis yang muncul dari siswa sebelum menjadi masalah besar. Guru dan orang tua juga antusias untuk menerapkan model kolaborasi berbasis *ekperiential learning* dalam menyelesaikan masalah siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan lancar. Terimakasih kepada Universitas Mataram yang membantu terlaksananya kegiatan ini dalam segi pembiayaan dan dukungan. Terimakasih juga kepada pihak sekolah yaitu sekolah Mitra PGSD Universitas Mataram yang sudah mau bekerjasama untuk terselenggaranya kegiatan ini

REFERENSI

- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (Edisi ke- 6)*. McGraw-Hill Education.
- Setyoningsih, Y.. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 134–145.
- Taylor, J., & Miller, M. (1997). When timeout works some of the time: The importance of treatment integrity and functional assessment. *School Psychology Quarterly*, 12(1), 4–22.
<https://doi.org/10.1037/h0088943>